

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM CERAMAH BERBAHASA BUGIS
OLEH USTADZ ERWIN JUFRI: KAJIAN PRAGMATIK**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

OLEH:

SETIANI PRATIWI

F021201005

MAKASSAR

2024

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM CERAMAH BERBAHASA BUGIS
OLEH USTADZ ERWIN JUFRI: KAJIAN PRAGMATIK**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

OLEH:

SETIANI PRATIWI

F021201005

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM CERAMAH BERBAHASA BUGIS
OLEH USTADZ ERWIN JUFRI: KAJIAN PRAGMATIK**

Disusun dan diajukan oleh:

SETIANI PRATIWI

Nomor Pokok: F021201005

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 21 Agustus 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP. 196512311989032002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



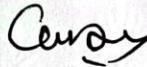
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP. 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 324/UN4.9.1/KEP/2024 pada tanggal 24 April 2024, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah Berbahasa Bugis oleh Ustadz Erwin Jufri: Kajian Pragmatik”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 21 Agustus 2024

Konsultan I



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

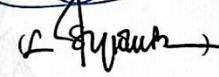
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini tanggal 21 Agustus 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah Berbahasa Bugis oleh Ustadz Erwin Jufri: Kajian Pragmatik”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 21 Agustus 2024

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Hunaeni, S.S., M.Si. ()
2. Sekretaris : Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum ()
3. Penguji I : Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
4. Penguji II : Dr. Fiman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum ()
5. Konsultan I : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah Berbahasa Bugis oleh Ustadz Erwin Jufri: Kajian Pragmatik" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain, telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 21 Agustus 2024



Setiani Pratiwi

NIM : F021201005

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala nikmat berupa kesehatan, kekuatan, dan inspirasi yang banyak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, pengetahuan, serta dukungan dari banyak pihak yang selama ini membantu dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah Berbahasa Bugis oleh Ustadz Erwin Jufri: Kajian Pragmatik. Dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada orang tua tercinta, Hasimah dan Sukiman yang selama ini senantiasa memberikan doa dan dukungan serta kasih sayang yang tiada henti. Ibu, terima kasih engkau selalu ada untuk menolong anak perempuanmu ini dengan kata-kata yang penuh cinta dan selalu mampu menguatkan hati dan terima kasih atas sabarmu yang tiada batas. Bapak, terima kasih telah menjadi teladan yang kuat, untuk selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak perempuanmu ini. Kalian adalah tiang kokoh dalam kehidupanku dan kalian adalah germerlap cahaya yang tak pernah padam.
2. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku rektor Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
4. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum, selaku ketua Departemen Sastra Daerah dan Pammuda, S.S., M.Si. selaku sekretaris Departemen Sastra Daerah.
5. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum, selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi penulis. Terima kasih selalu memberikan wawasan baru dan bantuan serta arahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum, selaku dosen pembimbing akademik yang telah mengarahkan penulis pada proses kuliah.
7. Dr. Ery Iswary, M. Hum dan Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum selaku dosen penguji. Terima kasih atas segala saran dan kritik yang diberikan untuk mengarahkan penulis agar lebih baik.
8. Ibu Hadijah, S.S, selaku staf administrasi Departemen Sastra Daerah.
9. Seluruh dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
10. Saudaraku, Dwi Setia Rini terima kasih sudah menjadi saudara yang saling mendukung satu sama lain.
11. Teman perkuliahan, Rina, Riska, Reski, Emi dan Ica. Terima kasih atas kebersamaanya selama perkuliahan, kalian takkan terlupakan dihati penulis.

12. Seluruh teman-teman Sastra Daerah angkatan 2020 yang sering dikatakan angkatan corona. Terima kasih atas kebersamaanya.
13. Teman-teman KKN 109 Perhutanan Sosial Bulukumba, terima kasih telah memberikan kisah yang tak terlupakan.

Skripsi ini dapat diselesaikan ,meski telah di susun secara maksimal namun, peneliti sebagai manusia biasa menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sekalian untuk peneliti jadikan bahan evaluasi.

Demikianlah semoga skripsi ini dapat diterima sebagai ide/gagasan yang membangun. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih atas perhatian pembaca.

Makassar, 1 Agustus 2024

Setiani Pratiwi

ABSTRAK

Pratiwi, Setiani. 2024. Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah Berbahasa Bugis Oleh Ustadz Erwin Jufri: Kajian Pragmatik (dibimbing oleh Gusnawaty)

Penelitian tindak tutur direktif sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian tindak tutur direktif dalam bahasa Bugis masih bisa dihitung dengan jari. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jenis-jenis dan fungsi kesantunan berbahasa dalam ceramah Bugis "*Narékkko maéloki' malomo amatéangta*". Metode penelitian yang digunakan yaitu deksriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan cara rekam dan simak-catat. Data penelitian yaitu tuturan ceramah yang dituturkan oleh Ustadz Erwin Jufri. Data dianalisis dengan cara mengkodekan jenis-jenis tindak tutur direktif dan fungsinya, kemudian mengklasifikasi dan menginterpretasikannya.

Hasil temuan menunjukkan terdapat 5 tindak tutur direktif bentuk permintaan, 12 bentuk pertanyaan, 11 bentuk perintah, 13 bentuk larangan, 1 kategori pemberian izin dan 17 bentuk nasehat. Fungsi kesantunan berbahasa menunjukkan fungsi menyatakan (*deklaratif*) 15 data, fungsi menanyakan (*interogatif*) 12 data, fungsi menyuruh (*imperative*) 11 data, fungsi meminta maaf 0 data dan fungsi mengkritik 5 data. Dengan demikian terlihat bahwa jenis dan fungsi kesantunan berbahasa yang paling banyak digunakan dalam ceramah bahasa Bugis "*Narékkko maéloki' malomo amatéangta*" yaitu jenis nasehat dengan fungsi kesantunan berbahasa yaitu menyatakan (*deklaratif*), dengan tujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan Al-Quran atau hadist dalam agama Islam yang menjadi landasan penceramah. Simpulan, terlihat penggunaan tuturan direktif dalam ceramah takziah lebih banyak menggunakan bentuk tuturan tidak langsung dalam mengajak pendengarnya melakukan sesuatu. Saran, diharapkan ada pengembangan terhadap bahasa Bugis untuk peningkatan kreatifitas masyarakat dalam mengembangkan budaya daerah.

Kata Kunci : Bahasa Bugis, Ceramah, Tindak Tutur Direktif, Kesantunan Berbahasa.

ABSTRACT

Pratiwi, Setiani. 2024. Directive Speech Actions in Bugis Language Lectures by Ustadz Erwin Jufri: A Pragmatics Study (supervised by Gusnawaty).

Research on directive speech acts has been widely conducted. However, research on directive speech acts in Bugis language can still be counted on the fingers. This study aims to find the types and functions of language politeness in the Bugis lecture “Narékkko maéloki' malomo amatéangta”. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques by recording and listening. The research data are lecture utterances spoken by Ustadz Erwin Jufri. The data were analyzed by coding the types of directive speech acts and their functions, then classifying and interpreting them.

The findings show that there are 5 directive speech acts in the form of requests, 12 forms of questions, 11 forms of orders, 13 forms of prohibitions, 1 category of giving permission and 17 forms of advice. The function of language politeness shows the function of stating (declarative) 15 data, the function of asking (interrogative) 12 data, the function of telling (imperative) 11 data, the function of apologizing 0 data and the function of criticizing 5 data. Thus it can be seen that the type and function of language politeness that is most widely used in the Bugis language lecture “Narékkko maéloki' malomo amatéangta” is the type of advice with the function of language politeness, namely stating (declarative), with the aim that speech partners do something in accordance with the Al-Quran or hadith in Islam which is the basis of the lecturer. In conclusion, it can be seen that the use of directive speech in takziyah lectures mostly uses indirect speech forms in inviting listeners to do something. Suggestion, it is expected that there is a development of Bugis language to increase the creativity of the community in developing regional culture.

Keywords: Bugis language, lecture, directive speech act, language politeness.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN.....	iv
PANITIA SKRIPSI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Landasan Teori	7
1. Pragmatik	7
2. Tindak Tutur	8
3. Tindak Tutur Direktif	9
4. Jenis-Jenis Tindak Tutur Direktif	10
5. Fungsi Kesantunan Berbahasa	11
6. Tindak Tutur Direktif Dalam Ceramah	12
B. Penelitian Relevan	13

C.	Kerangka Pikir	16
D.	Definisi Operasional	18
BAB III	METODE PENELITIAN	19
A.	Jenis Penelitian	19
B.	Sumber Data	19
C.	Teknik Pengumpulan Data	19
D.	Teknik Analisis Data	20
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	21
A.	Hasil Penelitian.....	21
B.	Pembahasan	22
1.	Jenis-jenis tindak tutur direktif dalam ceramah “Narékkó maéloki’ malomo amatéangta”	23
a)	Permintaan (Requestives)	23
b)	Pertanyaan (Question).....	24
c)	Perintah (Requirement)	26
d)	Larangan (Prohibitives).....	27
e)	Pemberian Izin (Permissives)	29
f)	Nasehat (Advisories)	30
2.	Fungsi kesantunan berbahasa dalam ceramah “Narékkó maéloki’ malomo amatéangta”	32
a)	Fungsi Menyatakan (Deklaratif)	32
b)	Fungsi Menanyakan (Interogatif)	33
c)	Fungsi Memerintah (Imperatif).....	35
d)	Fungsi Meminta Maaf	36
e)	Fungsi Mengkritik	36
BAB V	PENUTUP	39
A.	Kesimpulan	39
B.	Saran	39
DAFTAR PUSTAKA		41
LAMPIRAN		43
LAMPIRAN		44

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Hasil klasifikasi jenis tindak tutur direktif.....	21
Tabel 2 : Hasil klasifikasi fungsi kesantunan berbahasa.....	22

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabel identifikasi jenis tindak tutur direktif..... 44
2. Tabel identifikasi kesantunan berbahasa..... 68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa daerah merupakan identitas budaya suatu wilayah yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat pendukungnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Astuti et al., (2012:443) yang menyatakan bahwa, pada prinsipnya bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Sebagai identitas budaya, bahasa memainkan peran penting dalam interaksi manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat berinteraksi dalam mengkomunikasikan ide, pikiran, keinginan, perasaan dan pengalaman kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu dipertahankan agar tidak mengalami ancaman kepunahan.

Di era globalisasi dan modernisasi, bahasa daerah seringkali menghadapi ancaman kepunahan atau perubahan yang signifikan. Penggunaan bahasa daerah baik di keluarga maupun di tetangga/kerabat menunjukkan persentase yang kian menurun. Pada tahun 2020, Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan melaporkan bahwa persentase penutur bahasa daerah antar generasi Pre-Boomer yang lahir tahun 1945 sekitar kurang lebih 80% penutur sementara generasi Post Gen Z yang lahir tahun 2013 menurun sekitar kurang lebih 40% penutur (BPS, 2023:21).

Fenomena pergeseran bahasa sangat rentan terjadi sehingga bahasa daerah sekarang tidak lagi sesuai dengan kedudukannya. Dalam penelitian Lukman dan Gusnawaty dalam (Nur, 2019:2) mengatakan bahwa saat ini masalah dihadapi oleh bahasa daerah yaitu kedudukan dan fungsinya tidak lagi sesuai dengan kedudukan dan fungsi yang diberikan kepadanya. Bahasa daerah tidak lagi mendapatkan tempat sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah, begitu juga fungsinya tidak lagi menjadi bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut sangat penting melakukan penelitian bahasa daerah untuk mendokumentasikan budaya daerah. Dengan demikian, diharapkan ada pengembangan terhadap bahasa daerah untuk peningkatan kreatifitas masyarakat daerah untuk mengembangkan budaya daerah. Pengembangan bahasa daerah dapat dilakukan melalui tuturan. Dalam pragmatik terdapat Bahasa tindak tutur (*speech act*) yang merujuk pada fungsi sosial atau ucapan.

Tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh seorang filsuf, yaitu Austin pada tahun 1955 di Universitas Harvard. Dalam bukunya "*How to do Thing with Words*" (1962) ia mencetuskan teori tentang tindak tutur (*Speech act Theory*).

Menurut Austin ketika bertutur seseorang tidak hanya bertutur tapi juga melakukan sesuatu tindakan (Hajjafiani et al., 2018:3). Austin membagi tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan melalui tuturan, pertama yaitu Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi.

Dalam berkomunikasi terdapat berbagai macam tindak tutur, salah satunya adalah tindak tutur direktif yang merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Tindak tutur direktif merupakan bentuk penyampaian tuturan yang ditujukan kepada mitra tutur yang diharapkan dapat memberikan efek berupa tindakan yang dapat dilakukan oleh mitra tutur. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Searle dalam (Laurens, 2021:77) berpendapat bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur dapat dikaji melalui beberapa aspek, salah satunya adalah kajian tindak tutur direktif dalam sebuah ceramah.

Ceramah merupakan penyampaian nasehat atau informasi tentang ajaran agama Islam yang diharapkan dapat memberikan efek kepada jamaah atau pendengarnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Safitri et al., 2020:120) yang menyatakan bahwa selain memberikan informasi kepada jemaah, ceramah juga dapat memberikan suatu pemahaman kepada jemaah agar bertindak sesuai dengan yang dituturkan oleh penceramah.

Tindak tutur direktif pada ceramah merupakan media penyampaian pesan yang sangat efektif. Karena, setiap tuturan yang disampaikan oleh penceramah bukan hanya sekedar ingin memberikan informasi, namun juga terdapat sebuah makna berupa tindakan yang diinginkan. Ceramah yang disampaikan biasanya selalu memiliki maksud dan tujuan tertentu terhadap pendengarnya. Nasihat-nasihat berupa perintah, larangan, ajakan, dan sebagainya diharapkan memberi dampak berupa sebuah tindakan yang dapat dilakukan oleh jamaahnya sebagai lawan tutur. Saat ini, ceramah dapat didengarkan dimana pun dan kapan pun melalui media sosial.

Penggunaan media sosial sebagai media dakwah sangat efektif, karena saat ini setiap orang dapat mendengarkan ceramah dimana pun dan kapan pun melalui media sosial. Van Dijk, (dalam Putra Perssela et al., 2022:2) menyatakan bahwa media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Salah satu aplikasi media sosial yang digunakan sebagai media berdakwah adalah aplikasi Youtube. Menurut Hafifah, (2023:2) Youtube merupakan salah satu platform yang digunakan untuk mengunggah video, menonton berbagai video, dan juga bisa berbagi video yang dapat dilihat oleh semua orang.

Ustadz Erwin Jufri merupakan salah satu penceramah yang video ceramahnya dapat ditemukan melalui media sosial Youtube. Beliau merupakan salah satu penceramah yang menyampaikan ceramahnya menggunakan

bahasa lokal yaitu bahasa Bugis. Japarudin (2017:17) mengatakan bahwa ceramah yang disampaikan menggunakan bahasa lokal atau bahasa daerah lebih tepat sasaran dan tidak asing bagi para pendengar atau jamaah. Hal tersebut menjadi karakteristik unik, di sisi lain terdapat susunan bahasa yang ringan dan santun untuk memudahkan pemahaman masyarakat.

Dalam berbahasa, penceramah perlu memperhatikan kesantunan berbahasa. Hal itu bertujuan agar keberhasilan komunikasi tercapai. Kesantunan dalam tuturan ceramah akan mencerminkan ceramah yang arif karena ceramah merupakan media penyampaian kebaikan, sehingga harus disampaikan dengan cara yang baik. Selain itu, dakwah menggunakan bahasa yang santun juga akan mendapatkan respon yang baik dari masyarakat.

Berdasarkan pengamatan peneliti dari video ceramah Ustadz Erwin Jufri melalui media sosial Youtube, beliau menyampaikan ceramahnya dengan gaya bahasa yang santun, jelas, spontan, serta cara menyampaikan kritik melalui humor dalam berceramah. Ridwan (2010: 924) menyatakan bahwa humor dalam ceramah merupakan pesan yang mampu meningkatkan daya tarik dan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kepedulian dan perhatian dari pendengar. Dengan begitu, ceramah yang disampaikan dapat memberikan kesan persuasi dalam penyampaian isi ceramah tersebut dan ceramah yang disampaikan dapat mencapai tujuannya, yakni mengajak untuk melakukan kebaikan.

Dalam penelitian ini, membahas tentang tindak tutur direktif dalam ceramah berbahasa Bugis di media sosial Youtube yang dituturkan oleh Ustadz Erwin Jufri. Terdapat beberapa ceramah Ustadz Erwin Jufri yang disampaikan berbahasa Bugis seperti ceramah dalam pengajian majelis taklim, peringatan hari besar Islam, ceramah musibah dalam acara takziah (kematian) ataupun ceramah-ceramah agama di bulan Ramadan. Salah satu ceramah Ustadz Erwin Jufri yang akan dikaji ialah ceramah dalam acara takziah (kematian) yang berjudul "*Narékkko maéloki' malomo amatéangta*". Hal tersebut dapat dikaji tuturannya terkait tindak tutur direktif, menurut teori Ibrahim (1993:16) jenis tindak tutur direktif dibagi menjadi enam, yaitu (1) permintaan (*requestives*), (2) pertanyaan (*question*), (3) perintah (*requirement*), (4) larangan (*prohibitives*), (5) pemberian izin (*permissives*), (6) nasihat (*advisories*).

Sebagai contoh dapat dilihat pada ceramah Ustadz Erwin Jufri yang berjudul "*Narékkko maéloki' malomo amatéangta*" (apabila ingin kematian dipermudah). Adapun tuturannya sebagai berikut:

"Jamaah yang dirahmati oleh Allah, *nappa aga bahayana yaro tili icerita ja'na toé napada ekka maneng ja'ta namu iyya ekkamoto ja'ku. Aga bahayana yaro?* "

"Jamaah yang dirahmati dan dimuliakan oleh Allah, lalu apa bahayanya jika selalu menceritakan keburukan seseorang, sedangkan kita semua memiliki keburukan begitu pun dengan saya yang juga memiliki keburukan. **Apa bahayanya itu?**"

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif pertanyaan. Tindak tutur pertanyaan yaitu tindak tutur yang digunakan untuk bertanya dan menginterogasi, Ibrahim, (dalam Hermaji, 2021:31). Kutipan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis tindak tutur direktif pertanyaan, karena pada kalimat tersebut terdapat kata "Apa". Kata apa merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam jenis kata tanya yang digunakan untuk menanyakan sesuatu. Dalam kalimat tersebut mempunyai makna pertanyaan tentang bahayanya menceritakan keburukan seseorang. Jadi, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif pertanyaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan ada empat alasan mengapa peneliti mengambil judul ini untuk dikaji. Alasannya yaitu: (1) Pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan sebagai identitas budaya. (2) Fungsi kesantunan dalam berbahasa untuk memahami pesan yang disampaikan dalam tuturan (3) Tindak tutur direktif berdampak terhadap apa yang diterima atau dipahami oleh mitra tutur (4) Kemampuan seorang penceramah dalam bertindak tutur akan mempengaruhi pendengar, terutama tindak tutur direktif dalam ceramah agama, karena apa yang diperintahkan dan disampaikan menentukan berpengaruh atau tidaknya tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur dan bisa saja diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan belakang masalah di atas, permasalahan yang teridentifikasi meliputi hal-hal berikut ini:

- 1) Melalui tuturan dalam ceramah dapat mengekspresikan apa yang menjadi maksud dan keinginannya melalui tuturan..
- 2) Tindak tutur direktif dalam ceramah membuat pengaruh dengan memberikan suatu pemahaman kepada jemaah agar bertindak sesuai dengan yang dituturkan oleh penceramah.
- 3) Jenis-jenis tindak tutur direktif dalam ceramah bahasa Bugis yang disampaikan oleh Ustadz Erwin Jufri.
- 4) Makna tindak tutur direktif dalam ceramah bahasa Bugis yang disampaikan oleh Ustadz Erwin Jufri.
- 5) Fungsi kesantunan berbahasa dalam ceramah bahasa Bugis yang disampaikan oleh Ustadz Erwin Jufri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang begitu luas, ruang lingkup pembahasan dibatasi sebagai berikut:

- 1) Jenis-jenis tindak tutur direktif dalam ceramah Bahasa Bugis yang disampaikan oleh Ustadz Erwin Jufri.
- 2) Fungsi kesantunan berbahasa dalam ceramah Bahasa Bugis yang disampaikan oleh Ustadz Erwin Jufri.

Dalam pembatasan masalah ini, fokus penelitian ini diletakkan terhadap keterkaitan antara realisasi jenis dan fungsi dalam ceramah berbahasa Bugis sesuai dengan konteks penggunaannya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah diungkapkan berdasarkan fokus penelitian dalam latar belakang masalah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah untuk memperjelas arah penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana jenis-jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam ceramah Ustadz Erwin Jufri melalui media sosial Youtube?
- 2) Bagaimana fungsi kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam ceramah Ustadz Erwin Jufri melalui media sosial Youtube?

E. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menemukan jenis-jenis tindak tutur direktif dalam ceramah berbahasa Bugis yang dituturkan oleh Ustadz Erwin Jufri.
- 2) Untuk mengklasifikasikan fungsi kesantunan berbahasa dalam ceramah berbahasa Bugis yang dituturkan oleh Ustadz Erwin Jufri.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

- 1) Manfaat teoretis
 - a. Secara teoretis, penelitian ini memberikan sumbangan teoretis tentang jenis tindak tutur direktif dalam ceramah Ustadz Erwin Jufri.
 - b. Tindak tutur direktif adalah suatu cara untuk mendorong petutur untuk melakukan sesuatu, temuan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pragmatik terutama tentang tindak tutur direktif teori Ibrahim terhadap tuturan ceramah Ustadz Erwin Jufri.

2) Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan agar pembaca memahami dan mempelajari lebih mendalam jenis tindak tutur direktif dan fungsi kesantunan berbahasa.
- b. Bagi peneliti sendiri, dapat menambah wawasan dan mengasah kemampuan menganalisis serta memahami penggunaan Bahasa dan kesantunan berbahasa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada dasarnya penelitian ini membahas masalah dalam rangka pencapaian tujuan, sehingga peneliti membutuhkan beberapa teori yang menjadi kerangka penelitian, diantaranya adalah teori yang digunakan untuk mengkaji masalah tersebut, pada bagian ini dipaparkan tinjauan pustaka yang akan digunakan sebagai landasan teori penelitian ini.

1. Pragmatik

Pragmatik dalam bahasa Inggris disebut dengan *pragmatics*. Adapun dalam bahasa Yunani disebut dengan pragmatikos. Pragma atau pramatik diartikan sebagai bentuk kajian yang membahas dan menggambarkan tentang hubungan tuturan, lawan tutur dan makna yang terdapat dalam konteks kebahasaan (Rahardi, 2005: 45). Hal ini didukung oleh Ibrahim (1992: 281) yang mengatakan bahwa analisis pragmatik berkaitan dengan ujaran dalam konteks yang sangat luas seperti kepercayaan, wacana yang pernah terjadi, keinginan, kewajiban, dan lainnya yang berkaitan antara penutur dengan mitra tutur.

Leech (dalam Rahardi, 2005: 50) menyebutkan ada beberapa konteks situasi tutur dalam ilmu pragmatik menurutnya seperti penutur dan lawan tutur atau mitra tutur, konteks dalam menututurkan, tujuan tuturan sebagai produk tindakan verbal.

Pada sisi lain, Austin (2001: 375) mengemukakan bahwa “pragmatik merupakan cabang ilmu pengaturan pernyataan, untuk mengungkapkan sesuatu dan wacana sesuai dengan aturan kebenaran dan analisis lisan”.

Pragmatik mempelajari tentang penggunaan bahasa dalam suatu konteks tertentu yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur. Menurut Levinson (1983: 9) bahwa pragmatik merupakan ilmu Bahasa yang mempelajari konteks dan hubungan bahasanya. Pragmatik tidak lepas dari penelitian suatu makna bahasa berdasarkan konteksnya.

Dalam hal ini Levinson juga menjelaskan pengertian pragmatik dan diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, *Pragmatics is the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding.*

Pada kalimat di atas menyatakan bahwa untuk memahami makna bahasa orang, seorang penutur dituntut untuk tidak saja mengetahui makna kata dan hubungan gramatikal antar kata tersebut tetapi juga menarik kesimpulan yang akan menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang diasumsikan, atau apa yang telah dikatakan sebelumnya.

Kedua, *Pragmatics is the study of the ability of language users to pair sentences with the contexts in which they would be appropriate*. Kalimat kedua ini lebih menekankan pada pentingnya kesesuaian antara kalimat-kalimat yang diujarkan oleh pengguna bahasa dengan konteks tuturannya.

Kunjana (2009: 50) menyatakan bahwa konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.

Istilah "konteks" didefinisikan sebagai situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami (Nadar 2009: 4).

Berdasarkan berbagai definisi dari para ahli mengenai pragmatik, dapat disimpulkan bahwa pragmatik mempelajari bagaimana orang menggunakan bahasa dalam suatu konteks tertentu yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur. Dalam kajian pragmatik membahas tentang prinsip kerja sama, implikatur, deiksis, tindak tutur dan lain sebagainya.

2. Tindak Tutur

Pada hakikatnya tindak tutur merupakan suatu tuturan yang direalisasikan dalam bentuk tindakan atau kegiatan. Dalam konteks pragmatik situasi aktivitas ini disebut dengan tindak tutur. Tuturan itu sendiri juga dapat disebut dengan ujaran, yang kemudian direalisasikan menjadi suatu tindakan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Gunarwan (dalam Rustono 1999:33) menyatakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (act), di samping memang mengucapkan (mengujarkan) tuturan itu.

Teori mengenai tindak tutur dicetuskan oleh Austin seorang filsuf (1911- 1960). Dalam bukunya *How to do Thing with Words* (1962) ia mencetuskan teori tentang tindak tutur (*Speech act Theory*). Menurut Austin ketika bertutur seseorang tidak hanya bertutur tapi juga melakukan sesuatu tindakan. Menurutny ada tiga tindakan yang dapat dilakukan:

- 1) Lokusi adalah tindakan mengucapkan sesuatu dengan kata, frase dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh frasa, kata dan kalimat itu.
- 2) Ilokusi adalah tindak tutur yang sekaligus melakukan suatu tindakan. Tindak tutur semacam ini dapat dikatakan sebagai the act of doing something.
- 3) Perlokusi adalah tuturan yang memiliki efek atau daya yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Efek atau daya tuturan dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja.

Teori Austin kemudian mendapat kritik dari muridnya sendiri yaitu Searle (dalam Ibrahim, 1992: 16) menambahkan bahwasannya skema klasifikasi tuturan haruslah dilandasi oleh sebuah prinsip agar menjadi sebuah tipe tindak. Dengan demikian, Searle beranggapan untuk mencetuskan teori baru berupa tindak tutur dan dibagi menjadi 4 klasifikasi yakni :

- 1) Representatif

Representatif atau asertif ialah suatu bentuk tindak tutur yang mendasari penuturnya akan suatu kebenaran yang ia ucapkan sendiri (Searle dalam Ibrahim, 1992: 17). Adapun hal yang berkenaan dengan jenis tuturan ini yakni asertif, prediktif, retrodiktif, deskriptif, sugestif, suppositif, konsensif, retraktif, asentif, dissentif, disputatif, dan responsif.

- 2) **Direktif**
Direktif merupakan suatu bentuk kata yang penuturnya meminta kepada mitra tuturnya untuk melaksanakan atau mengikuti suatu tindakan yang dimaksudkan pada tuturan tersebut. Bentuk ucapan dalam direktif berupa menyuruh, menagih, mendesak, menyarankan dan lain sebagainya.
- 3) **Ekspresif**
Salah satu bentuk yang dikatakan oleh Searle ialah ekspresif. Searle mengatkan bahwa ekspresif merupakan tindak tutur yang diucapkan oleh penutur sebagai penilaian atau evaluasi dari kata yang dimaksud. Salah satu bentuk ekspresif berupa menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung, mengkritik dan lain sebagainya.
- 4) **Komisif**
Komisif merupakan suatu tuntutan dan mengikat seseorang yang mengucapkan kata-kata tersebut. Salah satu bentuk kata dari komisif berbentuk sumpah, mengancam, berjanji dan lain sebagainya.

3. Tindak Tutur Direktif

Teori tentang pengertian tindak tutur direktif dan jenis-jenis tindak tutur direktif. Hal-hal ini akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

Ibrahim (1992: 27) berpendapat bahwasanya direktif (directives) merupakan suatu ekspresi dari sikap atau perbuatan penutur terhadap perilaku yang dilakukan oleh lawan tutur (mitra tutur). Direktif juga merupakan suatu bentuk tuturan yang penuturnya meminta kepada lawan tuturnya untuk melakukan suatu tindakan yang dimaksudkan dalam tuturan tersebut. Jadi, dapat dikatakan tindak tutur direktif adalah tindakan yang dilakukan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan.

Sejalan dengan pendapat di atas Sulisty, dalam (Azizah, 2022:27) mengatakan "tindakan ilokusi direktif ini bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur". Efek berupa tindakan tersebut timbul dari tuturan yang diungkapkan oleh penutur secara langsung maupun tidak langsung.

Tindak tutur direktif menurut Yule (2006:92) ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan dari mitra tutur berdasarkan apa yang dituturkan. Dapat dikatakan tindak tutur direktif berupa tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur atau tindak tutur perintah.

4. Jenis-Jenis Tindak Tutur Direktif

Berdasarkan pendapat ahli di atas, jelaslah tindak tutur direktif mempunyai jenis. Namun, dalam kajian ini, peneliti hanya fokus pada satu pendapat ahli di atas yaitu pendapat Ibrahim.

Ibrahim (1993) mengadopsi teori tindak tutur ilokusi milik Searle (1969) dengan mengklasifikasikan enam jenis tindak tutur yang termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi bentuk direktif.

Ibrahim, dalam (Hermaji 2021: 51). Bentuk tindak tutur direktif dibagi menjadi enam, yaitu.:

- 1) Perintah (*Requierelement*). (memerintah, menghendaki, menuntut, mengajarkan, mendikte). Dalam hal ini penutur melakukan requirement kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu atas dua dasar yang pertama karena keinginan mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dikatakan oleh penutur dan yang kedua yakni karena mitra tutur melakukan sesuatu karena keinginan penutur atas dasar hubungan atau kedudukan (posisi). Secara singkatnya bahwa requirements ini bisa dilakukan atas dasar sukarela atau keterpaksaan.
- 2) Nasehat (*Advisories*). (menasehati, merekomendasi, menyarankan, mendorong, mengusulkan dan memperingati). Biasanya tuturan ini dilakukan karena suatu kepercayaan penutur terhadap mitra tutur dan tuturan ini juga dapat dilaksanakan apabila mitra tutur mengandalkan atau mengambil suatu kepercayaan kepada penutur dan memberikan alasan yang cukup untuk melakukan keinginan mitra tutur.
- 3) Pemberian izin (*Permissive*) Ujaran ini biasanya dilakukan dalam kondisi apabila posisi penutur berada di atas mitra tutur dan memperbolehkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tindakan ini juga dapat dilakukan apabila mitra tutur percaya bahwa perkataan penutur memperbolehkannya untuk melakukan sesuatu.
- 4) Pertanyaan (*Questions*) Tindak tutur questions termasuk dalam tindak tutur atau tuturan direktif ialah memberikan suatu pertanyaan atau mengintrogasi. Biasanya ini dilakukan sang penutur terhadap mitra tutur mengenai suatu hal.
- 5) Larangan (*Prohibitives*) Tindak tutur prohibitives atau tindakan larangan sama halnya dengan perintah atau menyuruh dengan tujuan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Contohnya saja seperti melarang orang agar tidak membuang sampah sembarangan Hanya saja ada beberapa verba yang berbeda antara larangan dengan perintah seperti halnya terdapat batasan-batasan yang sesuai dengan konteks penutur pada menuturkan sesuatu.

- 6) Permintaan (*Requestives*). Mengemis, meminta, mengundang, mendoakan, mengajak, mendorong, memohon dalam pembagian ini penutur berkeinginan agar lawan tutur melakukan sesuatu. Ada beberapa konotasi yang bervariasi dalam requestives ini seperti meminta dan memohon akan lebih kuat jika diekspresikan dengan penekanan verba lainnya seperti mendesak atau mengemis.

5. Fungsi Kesantunan Berbahasa

Chaer (2010) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa terbagi menjadi lima, yaitu fungsi menyatakan (*deklaratif*), fungsi menanyakan (*interogatif*), fungsi menyuruh (*imperative*) termasuk fungsi melarang, fungsi meminta maaf dan fungsi mengkritik. Fungsi lawan tutur adalah fungsi komentar, fungsi menjawab, fungsi menyetujui termasuk fungsi menolak, fungsi menerima atau menolak maaf dan fungsi menerima atau menolak kritik. Berikut adalah fungsi kesantunan berbahasa:

1. Fungsi Menyatakan (*Deklaratif*)

Fungsi menyatakan di dalam kajian pragmatik dilakukan dalam bentuk kalimat deklaratif, yakni kalimat yang hanya menyampaikan berita atau kabar tentang keadaan disekeliling penutur (Chaer, 2010:80). Kalimat deklaratif umumnya digunakan untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu. Namun, bukan berarti lawan tutur tidak boleh mengomentarnya. Komentar bisa saja disampaikan sehubungan dengan informasi tuturan yang disampaikan penutur.

2. Fungsi Menanyakan (*Interogatif*)

Fungsi menanyakan dilakukan dengan bentuk kalimat bermodus interogatif. Dalam kalimat menanyakan dibentuk untuk mendapatkan responsi berupa jawaban. Secara formal kalimat interogatif ditandai kata tanya (?) pada bahasa tulis dan ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan dan bagaimana dengan atau tanpa partikel -kah sebagai penegas (Alwi, 2003).

3. Fungsi Memerintah (*Imperatif*)

Fungsi memerintah dituturkan dalam kalimat bermodus imperatif. Kalimat perintah adalah kalimat yang bertujuan memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Dalam bentuk lisan, kalimat perintah ditandai dengan intonasi tinggi, sedangkan dalam bentuk tulisan kalimat imperatif biasanya diakhiri dengan tanda seru (!). Dardjowidjojo (2003) kalimat perintah atau kalimat imperatif umumnya mewakili tindak ujaran direktif yang langsung. Pada umumnya respons terhadap tindak ujaran ini berupa perbuatan untuk melakukan sesuatu. Fungsi kalimat imperatif terbagi atas tiga bagian, yaitu fungsi menyuruh, fungsi melarang, dan fungsi menyetujui dan menolak.

4. Fungsi Meminta Maaf

Fungsi meminta maaf biasanya dilakukan oleh penutur atau lawan tutur karena penutur atau lawan tutur merasa punya kesalahan atau telah melakukan tindakan ketidaknyamanan kepada mitra tuturnya. Di dalam bahasa Indonesia hanya ada sebuah kata untuk meminta maaf, yaitu kata maaf. Penggunaan kata maaf di dalam tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Indonesia biasanya disertai dengan kata (kategori) fatis, seperti ya; dan kata interjeksi, seperti wah, dan aduh; serta penggunaan kata sapaan seperti bapak dan ibu.

5. Fungsi Mengkritik

Mengkritik berarti menyebutkan keburukan, kekurangan, kekeliruan, atau kesalahan seseorang. Tuturan mengkritik bisa mengancam muka negatif lawan tutur kalau dilakukan secara lugas. Oleh karena itu, untuk menghindari pelanggaran muka negatif, lawan tutur kita harus menggunakan kalimat berputar, yang memberi dampak lebih santun daripada tuturan yang dikemukakan secara lugas. Dalam kesantunan berbahasa tidak hanya terdapat fungsi dari penutur melainkan juga dapat dilihat dari lawan tutur, yaitu fungsi komentar, fungsi menjawab, fungsi menyetujui, fungsi menolak, fungsi menerima atau menolak maaf, dan fungsi menerima atau menolak kritik (Chaer, 2010:79)

6. Tindak Tutur Direktif Dalam Ceramah

Ceramah menurut (Hafifah, 2023:2) ceramah merupakan sebuah metode dakwah yang biasa dilakukan oleh para kiai atau ustadz secara lisan maupun monolog didepan orang banyak. Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang dai pada suatu aktivitas dakwah.

Dakwah dalam menurut tuntutan Al-quran, harus menyampaikan pesan berupa nasehat yang baik dan dapat dipercaya (QS.Al-A'raf ayat 62,68, dan 69), dengan demikian ceramah juga harus mampu menyampaikan dan meningkatkan ilmu pengetahuan jamaah atau pendengar ceramah sebagaimana disebutkan dalam Al-quran surah Al-Ahqaf ayat 23 dan surah Al-Jin ayat 28 (Hilmi, 2018:125).

Penggunaan tindak tutur dalam penyampaian ceramah di depan umum merupakan kegiatan berinteraksi yang terjalin antara penceramah dan pendengar. Tuturan yang dilakukan penceramah bertujuan untuk memberikan informasi kepada pendengar. Maka dari itu, dalam menyampaikan ceramahnya, penceramah harus menyesuaikan apa yang disampaikan dengan kondisi saat berceramah. Apalagi ceramah yang bersifat satu arah seperti ceramah yang dilakukan disuatu media, seperti telepon atau televisi. Mitra tutur (pendengar) bisa dari mana saja, dan dari berbagai kalangan.

Dengan begitu penceramah harus memahami dan menyesuaikan tindak tutur yang dituturkan. Tidak kala pentingnya dengan bahasa yang digunakan, bahasa yang digunakan harus sopan dan menyesuaikan konteks saat bertutur. Sehingga mitra tutur (pendengar) dapat dengan mudah memahami tuturan yang disampaikan dan tidak ada kesalahpahaman dalam bertindak tutur.

Berdasarkan uraian di atas, tindak tutur dalam ceramah sangat penting, karena apa yang disampaikan oleh penceramah bisa memengaruhi seseorang. Ceramah biasanya dilakukan oleh seseorang yang ahli dibidangnya, informasi yang disampaikan pun erat dengan pengetahuan penceramahnya Permatasari, (dalam Azizah, 2022:35)

Selain itu, informasi yang diberikan dalam ceramah bisa berupa nasihat, perintah, dan permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan kita. Tindak tutur dalam ceramah bisa termasuk kedalam salah satu jenis tindak tutur, yaitu jenis tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur perintah. Tuturan yang dilakukan dalam ceramah bisa menggunakan salah satu tindak tutur ini.

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini berjudul Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah Berbahasa Bugis oleh Ustadz Erwin Jufri: Kajian Pragmatik. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan objek yang dipilih yakni bahasa Bugis adalah sebagai berikut:

Gusnawaty et al., pada tahun 2014 dengan judul penelitian "*Strategi Kesantunan dalam Bahasa Bugis*". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bahasa Bugis termasuk bahasa yang kaya dalam merepresentasikan penghargaan kepada pendengarnya lewat tuturan yakni, dengan cara mendekati diri atau dengan cara membuat jarak. Penanda penanda linguistik yang ditemukan pada kedua strategi tersebut merupakan keunikan dari bahasa Bugis dan dipergunakan sesuai konteks sosial budaya masyarakat tutur bahasa Bugis yang bersangkutan. Strategi penghargaan yang digunakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, selain sebagai sikap mengetahui adat dan status diri dan orang lain juga sebagai suatu usaha untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi karena kesalahpahaman.

Syamsinar, pada tahun 2019 dengan judul penelitian "*Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tutur Direktif Memerintah Di Desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep*" Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yang menekankan pada penggunaan data yang diperoleh dari lapangan. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata lisan dari masyarakat yang diamati. Data penelitian ini adalah data bahasa Bugis di Desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep yang berupa lisan atau tuturan kesantunan dalam tindak tutur direktif memerintah. Teknik analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: observasi, simak libat cakap, dan rekaman serta pengkategorian strategi dan pemarkah kesantunan

berdasarkan karakteristiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesantunan Bahasa Bugis Dalam Tindak Tutur Direkti Memerintah Di Desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep yaitu strategi secara eksplisit yang meliputi: menyuruh, meminta, melarang, mengizinkan, mengimbu, menganjurkan, mengharap, mengajukan pilihan, mempersilakan, mengajak dan mendesak. Serta strategi secara implisit yang meliputi: melaran, menyuruh, meminta bantuan, mengimbu/mengajak, mendesak, dan memohon/permisi.

Jahdiah pada tahun 2020 dengan judul penelitian "*Jenis Dan Fungsi Tindak Tutur Ilukosi Bahasa Bugis Di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan: Tinjauan Pragmatik*". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam bahasa Bugis di Kabupaten Tanah Bumbu dan mendeskripsikan fungsi tuturan tersebut. Data penelitian ini adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur bahasa Bugis, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Searle mengenai tindak tutur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap. Teknik analisis data menggunakan teknis deskriptif adalah teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data sesuai dengan rumusan masalah. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) tindak tutur apa saja yang terdapat dalam tuturan bahasa Bugis, dan (2) B bagaimana fungsi setiap tuturan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan ada lima tindak tutur dalam bahasa Bugis, yaitu (1) tindak tutur asertif/representatif, (2) tindak tutur komisif, (3) tindak tutur direktif, (4) tindak tutur ekspresif, dan (5) tindak tutur deklaratif. Berdasarkan fungsi tuturan ilokusi diperoleh empat fungsi yaitu (1) fungsi kompetitif, (2) fungsi menyenangkan, (3) fungsi bekerja sama, dan (4) fungsi menantang.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas belum penelitian yang meneliti tindak tutur direktif dalam ceramah bahasa bugis, padahal ceramah bugis memiliki peran penting untuk memberikan pengaruh kepada mitra tutur dan bisa saja diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk meneliti tentang tindak tutur direktif dalam ceramah bahasa bugis sehingga menjadi kebaruan penelitian terhadap bahasa bugis.

Adapun penelitian yang relevan mengenai tindak tutur direktif yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yakni:

Nurmayuningsi et al., pada tahun 2022 dengan judul penelitian yaitu "*Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah Tarwih Ramadhan 1440 Hijriah (Kajian Pragmatik)*". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan macam-macam, bentuk dalam makna dari tindak tutur direktif, penelitian dikumpulkan sesuai dengan hasil penyimak dan analisis data pada tuturan ceramah yang telah dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun Teknik dalam proses pengumpulan data yang digunakan adalah pemrosesan data, kategorisasi, serta penafsiran data. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil

penelitian diperoleh permintaan (requestives) sejumlah dua puluh satu data, jenis tindak tutur pertanyaan (questions) sejumlah dua data, tindak tutur direktif perintah (requirements) sebanyak sebelas data, larangan (prohibitive) sejumlah delapan data, pemberian izin (permissives) sejumlah satu data dan nasihat (advisories) sejumlah empat puluh delapan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. **Perbedaan** terletak pada bahasa objek penelitian dan penelitian penulis mengkaji fungsi kesantunan berbahasa. Sedangkan **persamaannya** yakni pada kajiannya yaitu sama-sama tindak tutur direktif.

Alifriansyah pada tahun 2021 dengan judul penelitian yaitu "*Analisis Tindak Tutur Representatif Dan Direktif Dalam Film Uang Panai' Maha (L) R*". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud tindak tutur representatif dan direktif serta fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog film Uang Panai' Maha(L)R. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan wujud tindak tutur representatif dan direktif berdasarkan teori Searle serta fungsi tindak tutur ilokusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur representatif ditemukan 8 kategori yaitu: berspekulasi, menyatakan, menunjukkan, melaporkan, mengakui, menuntut, menyebutkan, dan memberi Kesaksian. Tindak tutur direktif ditemukan 10 kategori yaitu menyuruh, meminta, mengajak, menyarankan, memaksa, memohon, memerintah, mendesak, menantang dan menagih. Selanjutnya Fungsi tindak tutur ilokusi ada 4 jenis yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konfliktif. 2 kategori kompetitif yaitu memerintah dan meminta. 5 kategori konvivial yaitu mengucapkan terimakasih, menyambut, menawarkan, mengucapkan selamat dan menyapa. 4 kategori kolaboratif yaitu menyatakan, mengumumkan, melapor dan mengajarkan. 3 kategori konfliktif yaitu menuduh, mengomeli dan menegur.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. **Perbedaan** terletak pada sumber data penelitian ini adalah film sedangkan penelitian penulis adalah video ceramah berbahasa Bugis dan penelitian ini juga mengkaji tindak tutur representatif sedangkan penelitian penulis hanya mengkaji tindak tutur direktif dan fungsi kesantunan berbahasa. Adapun **persamaan** dari penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tindak tutur direktif.

Heriana pada tahun 2020 dengan judul penelitian yaitu "*Tindak Tutur Direktif Ustaz Hanan Attaki (Uha) Dalam Video Ceramah Pendek Di Instagram : Kajian Pragmatik*". Penelitian ini bertujuan mengemukakan tindak tutur direktif yang digunakan oleh UHA ketika berceramah dalam video ceramah pendek yang ada di aplikasi instagram. Teori yang digunakan adalah teori tindak tutur Searle. Teori ini mengemukakan lima wujud tindak tutur direktif yaitu: memesan, memerintah, memohon, merekomendasi, dan menasihati. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode simak. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan tindak tutur yang digunakan UHA saat berceramah ada empat wujud yaitu: memesan, memerintah,

menasihati, dan merekomendasi. Ada pun wujud direktif yang sama sekali tidak muncul atau tidak digunakan UHA saat berceramah ialah direktif memohon. Wujud tindak tutur direktif yang dominan digunakan UHA ada dua yakni memesan dan memerintah.

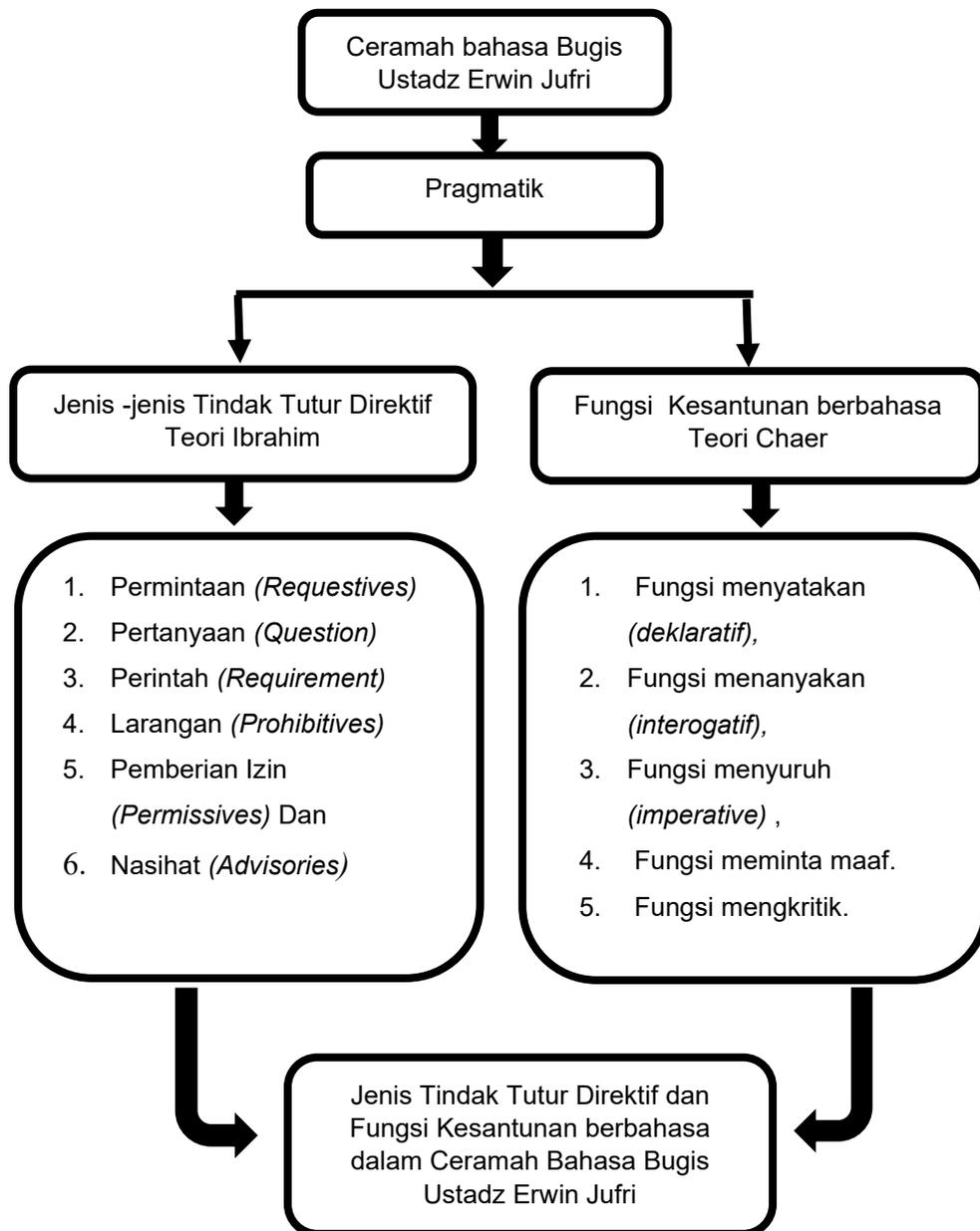
Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. **Perbedaan** terletak pada teori tindak tutur yang digunakan adalah teori Searle sedangkan penelitian penulis menggunakan teori Ibrahim dan penelitian penulis mengkaji fungsi kesantunan berbahasa. Adapun **persamaan** dari penelitian ini yaitu kajiannya tindak tutur direktif dan objek kajian adalah video ceramah.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tindak tutur direktif dalam ceramah berbahasa Bugis oleh Ustadz Erwin Jufri di media sosial Youtube dengan menggunakan teori pragmatik pendekatan Ibrahim. Kemudian dianalisis dan mendapatkan temuan berupa wujud bentuk tindak tutur direktif teori Ibrahim yaitu (1) permintaan (*requestives*), (2) pertanyaan (*question*), (3) perintah (*requirement*), (4) larangan (*prohibitives*), (5) pemberian izin (*permissives*), (6) nasihat (*advisories*) dan fungsi kesantunan berbahasa teori Chaer yaitu (1) fungsi menyatakan (*deklaratif*), (2) fungsi menanyakan (*interogatif*), (3) fungsi menyuruh (*imperative*), (4) fungsi meminta maaf (5) fungsi mengkritik.

Berdasarkan pembahasan teoretis yang dikemukakan sebelumnya, menunjukkan hubungan yang saling berkesinambungan setiap alur pembahasan, sehingga tampak alur dalam penelitian ini. Kerangka pikir pada penelitian ini hakikatnya merupakan garis petunjuk yang digunakan untuk menopang dan mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan.

Bagan Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menyamakan kemungkinan pengertian yang beragam antara peneliti dengan orang yang membaca penelitiannya. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka definisi operasional disusun dalam suatu penelitian.

1. Pragma atau pramatik diartikan sebagai bentuk kajian yang membahas dan menggambarkan tentang hubungan tuturan, lawan tutur dan makna yang terdapat dalam konteks kebahasaan (Rahardi, 2005: 45).
2. Tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur (Hajjafiani et al., 2018:2).
3. Direktif merupakan suatu bentuk kata yang penuturnya meminta kepada mitra tuturnya untuk melaksanakan atau mengikuti suatu tindakan yang dimaksudkan pada tuturan tersebut.
4. Ceramah merupakan sebuah metode dakwah yang biasa dilakukan oleh para kiai atau ustadz secara lisan maupun monolog didepan orang banyak.